

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 GADINGREJO**

Oleh

Herda Silviana

Munaris

Kahfie Nazaruddin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: herda_silviana@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to describe the ability to write a short story in class XI student of SMA Negeri 1 Gadingrejo. The method used in this research was descriptive quantitative method. Based on data analysis, it was found that the ability to write short stories categorized enough with an average score of 67,75. The average score of the students ability per indicator: 1) the theme score of 79,25 good category; 2 a) the figures that were presented score of 76,15 good category, b) the presentation of the character figures score of 61,65 enough category; 3) background score of 65,25 enough category; 4 a) a series of events 63,68 category enough, b) the flow of the game score of 56,91 less categories; and 5) style language score of 67,37 enough category.

Keywords: ability, short story, writing.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan kemampuan menulis cerita pendek berkategori *cukup* dengan skor rata-rata 67,75. Skor rata-rata kemampuan siswa perindikator adalah: 1) tema skor rata-rata 79,25 kategori *baik*; 2 a) tokoh yang dihadirkan skor rata-rata yaitu 76,15 kategori *baik*, b) penyajian watak tokoh skor rata-rata 61,65 kategori *cukup*; 3) latar dengan rata-rata 65,25 kategori *cukup*; 4 a) rangkaian peristiwa rata-rata 63,68 kategori *cukup*, b) permainan alur rata-rata 56,91 kategori *kurang*; dan 5) gaya bahasa skor rata-rata 67,37 kategori *cukup*.

Kata kunci: cerita pendek, kemampuan, menulis.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa berhubungan erat dan saling melengkapi dengan pembelajaran sastra disekolah. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen penting, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skill*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skill*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), (4) keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan, 1992: 1).

Sebagai keterampilan berbahasa, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang terpadu dan bertujuan untuk menghasilkan tulisan (Tarigan, 2008: 4). Pada dasarnya kegiatan berbahasa terutama menulis sangatlah bermanfaat bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Akan tetapi, kenyataannya menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sering dikatakan sebagai kemampuan paling sulit dikuasai oleh siswa, misalnya dalam penulisan karya sastra khususnya cerpen.

Kesulitan menulis disebabkan oleh kompleksnya permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis. Seorang penulis tidak hanya dituntut untuk menguasai permasalahan yang akan ditulisnya, tetapi harus menguasai tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisannya menarik.

Dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA/MA program bahasa kelas XI, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan

pembinaannya. Aspek menulis difokuskan agar siswa mampu mengapresiasi berbagai pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan dalam menyusun karangan. Pada kemampuan bersastra, misalnya kemampuan menulis cerpen penting bagi siswa karena cerpen dapat dijadikan sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Dengan adanya keterampilan menulis cerpen ini, diharapkan siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, membentuk watak disiplin dan kepribadian.

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa (Suyanto, 2013: 46). Cerita dapat diartikan kejadian yang melukiskan atau mengisahkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian. Cerita pendek yang baik harus berisi satu kesatuan cerita yang lengkap, bulat, dan singkat, semua bagian dalam sebuah cerita pendek harus menyenangkan dan menggembirakan pembacanya (Nadeak, 1989: 45).

Menulis cerpen merupakan pengungkapan ide atau gagasan dari segi tema, alur, latar, tokoh, maupun gaya bahasa (Akhadiyah, 1996:158). Inti kemampuan menulis cerpen terletak pada kemampuan bercerita. Untuk itu, siswa harus mampu menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pikiran dan daya imajinasi siswa dalam hal mengarang atau menulis. Hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu, siswa dituntut untuk terampil berbahasa dan mengetahui tata cara penulisan, kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan tertentu agar tulisan menarik.

Kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama. Bagi sebagian siswa, mengarang atau menulis adalah hal yang sulit dan menjenuhkan. Ada sebagian siswa yang apabila ditugaskan untuk mengarang mereka mengerjakan semaunya, kadang berhenti di tengah jalan, atau dengan kata lain tidak selesai, sebagai contoh disaat guru memberikan tugas untuk menulis sebuah cerita seperti cerita pendek siswa masih lemah dalam menentukan suatu gagasan yang akan mereka tuangkan kedalam sebuah tulisan.

Masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran karang-mengarang adalah kurang mampunya siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Di samping itu, kesalahan dalam penulisan EYD pun sering kita jumpai. Kenyataan ini tidak hanya dialami oleh siswa menengah atas (SMA), tetapi terkadang sampai mahasiswa di perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti: kemauan berlatih kurang, kurang menguasai dalam penyusunan kalimat, paragraf, kemampuan bernalar yang minim, kurang menguasai ejaan yang disempurnakan (EYD), dan rendahnya penguasaan kosa kata.

Dari masalah di atas, penelitian dilakukan dengan harapan dapat mengungkap bagaimana

tingkat kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa dalam pengungkapan tema, penulisan tokoh, penyajian alur, dan penggunaan gaya bahasa cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif artinya suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2010: 104). Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu mengkaji penelitian secara alamiah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015, diperoleh tingkat kemampuan siswa menulis cerita pendek termasuk kedalam kategori *cukup*, dengan skor keseluruhan mencapai 2167 dengan nilai rata-rata 67,75.

Adapun aspek yang dinilai terdiri atas lima indikator penilaian dan dua subindikator. Indikator penilaiannya yaitu tema, tokoh dengan subindikator, (a) kelogisan tindakan tokoh, dan (b) penyajian

watak tokoh. Selanjutnya adalah latar, gaya bahasa, dan alur yang terdiri dari dua subindikator, yakni (a) rangkaian peristiwa, dan (b) permainan alur.

Hasil penelitian kemampuan yang diperoleh siswa di atas merupakan hasil gabungan dari penskor I (penulis) dan penskor II (guru bahasa Indonesia). Proses penilaian (penskor I dan II) dilakukan dengan alasan agar hasil penilaian menjadi lebih objektif.

Tema dengan skor rata-rata 79,25 termasuk dalam kategori *baik*, tokoh atas dua sub indikator meliputi: a) kelogisan tindakan tokoh dengan skor rata-rata, yaitu 76,15 termasuk dalam kategori *baik*, b) penyajian watak tokoh dengan skor rata-rata 61,65 termasuk dalam kategori *cukup*, latar dengan rata-rata 65,25 termasuk dalam kategori *cukup*, alur atas dua subindikator meliputi: a) rangkaian peristiwa dengan rata-rata 63,68 termasuk dalam kategori *cukup*, b) permainan alur dengan rata-rata 56,95 termasuk dalam kategori *kurang*, dan gaya bahasa dengan skor rata-rata 67,37 termasuk dalam kategori *cukup*.

Berikut ini diuraikan pembahasan mengenai data hasil tes kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015 berdasarkan unsur intrinsik cerita pendek. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengoreksi hasil kerja siswa berdasarkan deskripsi penelitian yang telah dibuat.

1. Contoh cerpen yang mendapatkan kategori baik dalam menyajikan tema, berikut kutipannya:
Suatu ketika, datanglah seorang pria kasar dan seram mengetuk-ngetuk pintu rumahnya dengan suara yang keras dan terlihat sangat marah. Ternyata ia adalah ayah kandungnya yang sangat kejam dan selalu memaksa Jelita untuk menikah dengan Junet putra dari seorang pengusaha. Namun, Jelita selalu menolak keinginan ayahnya itu, dan pada akhirnya ia pun selalu mendapat perilaku kasar dari ayahnya. Sampai akhirnya ibu dan ayahnya memilih berpisah. Jelita jatuh cinta kepada aryo dan aryo juga demikian, suatu ketika aryo mengajak Jelita dan ibunya untuk menemui orang tuanya dan mengenalkannya. Bagai tersambar petir, ternyata ayah aryo merupakan ayah Jelita. Jelita tidak percaya dan berlari keluar rumah tanpa menengok kanan-kiri dan akhirnya Jelita tertabrak mobil dan meninggal dunia.
("Jelita" oleh COS)
Cerita pendek di atas mendapat skor 81 yang termasuk dalam kategori *baik* karena cerita di atas keseluruhan isi cerita sesuai dengan tema yang diangkat, keseluruhan isi cerita itu meliputi 5 unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa. Cerita di atas memiliki kesesuaian unsur intrinsik yang ada, maka keseluruhan tema di atas dianggap *baik*.

Cerita pendek di atas, tergolong kategori *baik* karena inti cerita sesuai dengan tema yang diangkat, di dalam isi cerpen tersebut menceritakan kisah kehidupan yang benar-benar bisa dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan. Tema yang diangkat dalam cerpen adalah kejahatan yang dilakukan ayah kandung Jelita terhadapnya sampai akhir hayat. Diungkapkan melalui tindakan tokoh, yaitu lewat dialog Jelita selalu menolak keinginan ayahnya untuk menikah dengan Junet putra dari seorang pengusaha, dan pada akhirnya ia pun selalu mendapat perilaku kasar dari ayahnya sendiri.

2. Contoh cerpen yang mendapatkan kategori *cukup* dalam menyajikan tema, berikut kutipannya:

Lily, itulah nama gadis yang sejak kecil hidup bersama seorang petani jagung di sebuah desa yang terpencil. Setiap hari Lily menghabiskan waktunya untuk membantu petani itu mengurus ladangnya. Kadang ia merasa iri melihat gadis-gadis seumurannya bersenang-senang melakukan hal yang biasa dilakukan remaja normal lainnya. Namun, ia cukup sadar diri tak mungkin ia dapat melakukan hal itu, untuk bersekolah saja ia tak mampu apalagi harus berpergian dan bersenang-senang menggunakan baju bagus. Lily berangkat menuju hutan untuk mencari kayu bakar. Disela-sela ia sedang

mencari tiba-tiba ia menemukan sebuah kendi. Tanpa berpikir panjang ia pun melihat isi kendi itu, ternyata kendi susu. Lily langsung menuju pasar dengan sangat gembira, ditaruhnya kendi itu diatas kepalanya. Disepanjang perjalanan ia menghayal akan mendapatkan uang yang banyak dan hidupnya tidak akan susah lagi. Seketika Lily mengelengkan kepala, ia lupa kalau ia menaruh kendi itu di atas kepalanya. Kendi itu jatuh, dan susu di dalam kendi itu tumpah tak tersisa lagi Lily hanya terdiam tak mampu berkata apa-apa lalu menangis tersedu-sedu. (“Kendi Susu” oleh FR)

Cerita pendek di atas mendapat skor 71,47 termasuk dalam kategori *cukup*. Cerita di atas hanya terdapat 3 unsur intrinsik yang sesuai dengan tema, maka tema dianggap cukup. Keseluruhan isi cerita cukup sesuai dengan tema yang diangkat, keseluruhan isi cerita itu meliputi 5 unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, dan gaya bahasa. Tema yang diangkat adalah mimpi yang sia-sia. Cerita pendek di atas, tergolong kategori *cukup* karena inti cerita sesuai dengan isi cerita. Tetapi inti cerita yang ingin disampaikan penulis kurang bisa dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan yang luas dan mendalam serta kurangnya pengarang mempertegas isi tema yang ingin disampaikan kepada pembaca.

3. Contoh cerpen yang mendapatkan kategori kurang dalam menyajikan tema, berikut kutipannya:

Pada suatu hari hiduplah keluarga miskin yang berangotakan ayah, ibu, dan anak laki-laknya. Anak laki-laknya bernama Jengki, dia berumur 17 tahun. Keadaan keluarganya membuat si Jengki ikut mengais rejeki. Sehari-hari si Jengki bekerja sebagai pedagang es keliling. Setiap selesai berjualan si jengki selalu mengasah kemampuannya sesuai dengan apa yang dicita-citakan yaitu sebagai pemain bola profesional. Kini Jengki berusia 23 tahun dan sudah hidup enak berbalik dengan setelah beberapa musim Jengki di Kompas FC kini pelatih dari tim nomor 3 terbaik dalam liga utama melirik Jengki dan berhasil mendapatkan. Jengki dari Kompas FC, kini Jengki benar-benar menjadi pemain profesional. (“Goal” oleh RH) Cerita pendek di atas mendapat skor 50 termasuk dalam kategori *kurang*. Dalam pengungkapan tema termasuk kategori kurang, karena tema yang diangkat tidak sesuai dengan cerita pendek yang diceritakan penulis. Cerita pendek di atas, tergolong kategori *kurang* karena tema yang disajikan kurang sesuai dengan isi cerita. Cerpen di atas bertemakan bertemakan mimpi yang jadi kenyataan. Tetapi dari keseluruhan isi cerita tidak

menyangkut dengan tema ataupun judul yang diambil. Sementara itu, inti cerita yang ingin disampaikan penulis benar-benar tidak bisa dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusiaan, serta kurangnya pengarang mempertegas isi tema yang ingin disampaikan kepada pembaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015 tergolong kategori *cukup* dengan skor rata-rata 67,75. Adapun rincian dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Jumlah skor rata-rata keseluruhan hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015 yaitu, 67,75. Jika disandingkan dengan tolok ukur penilaian, tingkat kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2014/2015 termasuk dalam kategori *cukup*.
2. Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 20124/2015 untuk indikator tema adalah 79,25 yang termasuk kategori *baik*.

3. Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2012/2013 untuk indikator tokoh, ditinjau dari: a) Kelogisan tindakan tokoh dengan skor rata-rata 76,15, tergolong berkategori *baik*. b) Penyajian watak tokoh dengan skor rata-rata 61,65, tergolong berkategori *cukup*.
4. Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2012/2013 untuk indikator latar adalah 65,25 yang termasuk kategori *cukup*.
5. Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2012/2013 untuk indikator alur, ditinjau dari: a) Rangkaian peristiwa, tergolong berkategori *cukup* dengan skor rata-rata 63,68. b) Permainan alur, tergolong berkategori *kurang* dengan skor rata-rata 56,95.
6. Skor rata-rata kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2012/2013 untuk indikator gaya bahasa adalah 67,37 yang termasuk kategori *cukup*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memberikan arahan, bimbingan, dan menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek agar siswa dapat mengevaluasi hasil tulisan yang telah mereka buat.
2. Guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Gadingrejo sebaiknya sering memberikan pelatihan menulis khususnya materi menulis cerita pendek sehingga tingkat kemampuan siswa menulis cerita pendek di masa yang akan datang lebih baik lagi.
3. Siswa disarankan untuk lebih intensif dalam membaca cerpen karya para penulis cerpen yang ternama dan berkualitas. Hal tersebut penting sekali karena sebagai bahan acuan dalam menulis cerita pendek.
4. Pada aspek pengembangan tokoh dan alur supaya lebih ditingkatkan agar cerpen yang dihasilkan lebih menarik dibaca, bukan sekedar daftar peristiwa. Peningkatan pengembangan karakter tokoh hendaknya dilakukan berdasarkan fungsinya sebagai tokoh protagonis dan antagonis sehingga cerpen yang dihasilkan siswa juga lebih menarik.

5. Saran pada peneliti selanjutnya adalah supaya peneliti lanjutan dapat memanfaatkan media yang lebih inovatif dan bervariasi untuk memicu semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, salah satunya menggunakan media catatan harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1996.
Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Margono. S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nadeak, Wilson. 1989. *Bagaimana Menulis Cerpen*. Bandung: Yayasan Kalam Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, Edi. 2013. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.